

Penerapan model pengajaran langsung untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ajar fluida statis

Norlatifah, M. Arifuddin, Sarah Miriam

Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

norlatifahalf@gmail.com

Abstract. The low motivation and learning outcomes of students of eleventh MIPA 2 class of SMAN 11 Banjarmasin on learning physics are caused by experiencing difficulties in learning physics because the method used is not in accordance with the characteristics of teaching material. Therefore, Class Action Research was conducted using the Hopkins model consisting of two cycles with two meetings cycle. This study aims to improve the motivation and learning outcomes of students of eleventh MIPA 2 class on the subject of fluida statis through direct teaching models. The specific purpose of this study is to describe the implementation of the lesson plan with direct teaching models, improve learning outcomes, and student motivation to learn physics. The subjects of this study were 35 students. Data collection techniques were obtained through observation, questionnaires, observation sheets, and tests. Data were analyzed descriptively qualitative and quantitative. The results showed: (1) the implementation of lesson plans in the first cycle were categorized as good and the second cycle was classified as very good, (2) increased students motivation through the aspects of attention, relevance, confidence and satisfaction. in the first cycle there is a fairly good category aspects namely relevance and confidence, in the second cycle aspects of relevance, confidence and satisfaction are very good categories. (3) an increase in the percentage of completeness of student learning outcomes classically in the first cycle 37.14% (incomplete) and the second cycle 77.14% (complete). It was concluded that by applying the direct teaching model on fluida status teaching materials can improve student learning outcomes and motivation towards learning physics by the teacher optimizing the explanation of the material being studied and conducting experiments that make students more excited in learning physics.

1. Pendahuluan

Kebijakan tentang pengembangan kurikulum 2013 yang bertemakan; menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pendidikan menengah dan dasar menjelaskan mutu pembelajaran yang ada disekolah berkembang dengan menggunakan model pembelajaran yang mengacu ppada standar proses.

Hasil wawancara dan hasil perhitungan angket observasi dengan guru mata pelajaran fisika dan peserta didik di SMA Negeri 11 Banjarmasin di dapatkan keterangan bahwa hasil ketuntasan belajar peserta didik masih ada berada dibawah KKM, peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung banyak merasa bosan, peserta didik juga masih kurang berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, mereka cenderung malas atau kurang fokus meyimak penjelasan pembelajaran guru, pesimis ketika mengalami kesulitan dalam belajar fisika. Berdasarkan hal tersebut rendahnya hasil belajar secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar

peserta didik dan kurangnya semangat juang peserta didik untuk belajar. Adapun dalam proses pembelajaran guru juga sering kali langsung memulai proses kegiatan pembelajaran tanpa mempersiapkan peserta didik terlebih dahulu. Selain itu juga, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah murni dan memberikan tugas tanpa mengecek pemahaman peserta didik dan tidak memberikan umpan balik.

Berdasarkan hasil nilai ulangan semester genap pada tahun ajaran 2018/2019 berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah sebesar 70, dari jumlah 35 orang peserta didik, yaitu terdapat 62,9% tidak tuntas, sedangkan peserta didik yang tuntas secara individual sebesar 37,1% peserta didik. Berdasarkan hasil nilai peserta didik yang belum memenuhi KKM secara klasikal belum dinyatakan tuntas.

Hasil angket *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) yang sudah di sebarakan pada tanggal 10 september 2018 di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 11 Banjarmasin, di peroleh informasi dengan nilai rata-rata pada tiap-tiap aspek sudah berkategori cukup baik pada aspek *attention* (2,80), *relevance* (2,52), *confidence* (2,75), dan *satisfaction* (2,66). Hal tersebut telah meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu di butuhkan model pembelajaran yang mampu menarik minat peserta didik untuk lebih memperhatikan pembelajaran yang akan diajarkan, solusi yang ditawarkan adalah pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung.

Model pengajaran langsung dirancang dengan spesifik untuk meningkatkan pembelajaran pengetahuan faktual yang struktur dengan baik, yang dapat diajarkan secara langkah-demi-langkah dan dimaksudkan untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan deklaratif dan prosedural yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai keterampilan sederhana maupun kompleks [1].

Keunggulan pengajaran langsung adalah merupakan pembelajaran yang efisien [2]. karena peserta didik dapat dilatihkan memahami pengetahuan deklaratif dan prosedural. Pembelajaran melalui model pengajaran langsung memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik [3]. Hal ini membuktikan bahwa melalui model pengajaran langsung dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas diperlukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi dan ketuntasan hasil belajar peserta didik baik secara individual ataupun secara klasikal, dengan mengembangkan penerapan model pengajaran langsung, peserta didik tertarik mengikuti setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan adanya motivasi awal pada pembelajaran yang berlangsung, sehingga guru memberikan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik secara mandiri dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang digunakan adalah model Hopskin. Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar dan motivasi peserta didik pada mata pelajaran fisika dengan menerapkan model pengajaran langsung yang berada pada kelas XI MIPA 2 SMAN 11 Banjarmasin.

2.1. Plan (perencanaan)

Perencanaan awal yang dilakukan sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran yaitu: (1) Membuat RPP pembelajaran dengan model pengajaran langsung dalam 2 siklus (1 siklus dilakukan 2 pertemuan). (2) Menyusun LKPD, Materi ajar, dan THB. (3) Menyusun lembar pengamatan keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung. (4) Menyusun angket motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pengajaran langsung dalam aspek *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction* (ARCS).

2.2. Action (tindakan) dan Observation (observasi)

Selama melakukann penelitian Tindakan kelas ini dilakukan observasi oleh observerr (guru mitra atau teman sejawat) tentang keterlaksanaan RPP dan pengelolaan pembelajaran guru, dokumentasi kegiatan selama proses pembelajaran, kemudian setelah materi selesai di berikan tes untuk mengukur

hasil belajar. Di akhir pertemuan, untuk melihat bagaimana tanggapan peserta didik tentang proses pembelajaran dengan model pengajaran langsung peserta didik diharapkan mengisi lembar kuisioner angket motivasi belajar.

2.3. *Reflective (refleksi)*

Setelah itu untuk mencapai tujuan akhir dilakukan tindakan terhadap ketercapaian sebuah tujuan yaitu berupa refleksi. Sesuai dengan hasil refleksi tersebut, kekeliruan yang telah dilakukan saat pembelajaran tersebut akan menjadi pertimbangan pada siklus pertemuan selanjutnya.

Subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik pada kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 11 Banjarmasin semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 36 orang peserta didik. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, tes, dan angket atau kuesioner. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan memotivasi peserta didik. Observer adalah teman sejawat dan guru pengajar di SMA Negeri 11 Banjarmasin. Tes dilakukan untuk mengetahui peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pengajaran langsung. Angket atau kuesioner dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan model pengajaran langsung terhadap pembelajaran fisika.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif (dijelaskan maknanya atau kriteria penilaian) dan deskriptif kuantitatif (dalam bentuk angka).

Pengamatan keterlaksanaan RPP yang dilakukan pengamat kemudian diperoleh persentase dan kategori keterlaksanaannya sesuai dengan Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kriteria keterlaksanaan RPP

No	Skor	Kriteria
1	$X \geq 3,2$	SB
2	$2,4 < X \leq 3,2$	B
3	$1,6 < X \leq 2,4$	C
4	$0,8 < X \leq 1,6$	K
5	$X < 0,8$	SK

Keterangan: SB= Sangat Baik; B= Baik; C= Cukup; K= Kurang; SK= Sangat Kurang

Angket motivasi ini di analisis menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance Confidence, Satisfaction*). Pada penelitian ini, jumlah pernyataan pada angket motivasi adalah 24 pertanyaan. Penggolongannya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2 Penggolongan angket motivasi berdasarkan aspek

No.	Aspek	Angket Motivasi	
		Nomor pernyataan positif	Nomor pernyataan negatif
1.	<i>Attention</i>	1, 2, 3	4, 5, 6
2.	<i>Relevance</i>	7, 8, 9	10, 11, 12
3.	<i>Confidence</i>	13, 14, 15	16, 17, 18
4	<i>Satisfaction</i>	19, 20, 21	22, 23, 24

Rekap skor yang diberikan peserta didik terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket motivasi peserta didik dibuat dengan ketuntasan sebagai berikut: (1) untuk pernyataan dengan kriteria positif, sesuai dengan skala Likert: Sangat tidak setuju = 1; Tidak setuju = 2; Ragu-ragu = 3; Setuju = 4; dan Sangat setuju = 5, (2) untuk pernyataan dengan kriteria negatif, sesuai dengan skala Likert: Sangat setuju = 1; Setuju = 2; Ragu-ragu = 3; Tidak setuju = 4; dan Sangat tidak setuju = 5, (3) menghitung skor rata-rata gabungan dari kriteria positif dan negative tiap aspek, kemudian menentukan kriterianya berdasarkan skor rata-rata yang tertera pada Tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria penilaian motivasi

No	Interval	Kategori
1	$X > 3,40$	SB
2	$2,80 < X \leq 3,40$	B
3	$2,20 < X \leq 2,80$	C
4	$1,60 < X \leq 2,20$	KB
5	$X \leq 1,60$	TB

Keterangan: SB= Sangat Baik; B= Baik; C= Cukup; KB= Kurang Baik; TB= Tidak Baik

3. Hasil

Hasil observasi dari siklus I dan II terhadap keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model pengajaran langsung disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Keterlaksanaan RPP siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	2,25	CB	2,50	B
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	2,63	B	3,13	B
Membimbing pelatihan	2,36	CB	3,14	B
Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	2,17	CB	2,67	B
Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	3,00	B	3,50	B
Reliabilitas	0,97	ST	0,98	ST
Keterlaksanaan	61%		74%	

Keterangan : B = Baik; CB = Cukup Baik; ST = Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pada siklus I hampir terlaksana dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung ini mencakup 30 aspek dimana semua aspek tersebut sudah terlaksana dengan baik, dan walaupun pada keterlaksanaan setiap fase masih ada mencapai kriteria cukup baik. Adapun pada fase pendahuluan peneliti yang bertindak sebagai guru memiliki beberapa kekurangan. Meskipun demikian, observer menilai bahwa alokasi waktu dan penguasaan kelas yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu ada tahapan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan waktunya terlalu lama terutama pada saat peserta didik melaksanakan percobaan. Sehingga pada saat waktu pembelajaran berakhir ada beberapa langkah yang belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ketercapaian indikator keberhasilan penelitian pada keterlaksanaan RPP minimal berkriteria baik.

Hasil belajar peserta didik yang di peroleh berdasarkan tes hasil belajar pada siklus I, didapat bahwa hanya 13 peserta didik dari 35 peserta didik yang memenuhi KKM 70 sedangkan 22 peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Ketuntasan klasikal pada siklus I hanya mencapai 37,14%. Sehingga dapat dinyatakan belum tuntas secara klasikal karena presentase ketuntasan klasikal minimal 70%. Banyak peserta didik yang tidak tuntas sebagian besar gagal mengerjakan soal nomer 1, 2, dan 5 hal ini dikarenakan lemahnya daya ingat peserta didik, serta peserta didik masih kurang menguasai materi pelajaran dan masih kurang menguasai rumus-rumus yang digunakan.

Motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika dengan model pengajaran langsung pada siklus I, yang diukur dengan menggunakan angket model ARCS. Hasil rubrik angket motivasi belajar yang sudah dibagikan kepada peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Motivasi siswa terhadap pembelajaran siklus I

No	Aspek Motivasi	Penelitian	
		Rerata	Kategori
1	<i>Attention</i>	3,18	B
2	<i>Relevance</i>	2,77	CB
3	<i>Confidence</i>	2,75	CB
4	<i>Satisfaction</i>	3,39	B

Keterangan : B = Baik; CB = Cukup Baik;

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa setiap indikator, motivasi belajar peserta didik berada pada kondisi baik. Namun dapat diketahui bahwa peserta didik pada setiap kondisi *relevance dan confidence* berkategori cukup baik karena masih ada peserta didik yang kurang dalam informasi materi pembelajaran dan poin-poin pembelajaran sulit dipahami sehingga upaya yang peserta didik lakukan kurang memperoleh penghargaan dalam pembelajaran, baik berupa nilai komentar dan sebagainya. Oleh sebab itu, hasil motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran pada siklus I hampir mendekati ketercapaian indikator keberhasilan.

Hasil pengamatan keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung berdasarkan rubrik penilaian keterlaksanaan RPP pada siklus II dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6 Keterlaksanaan RPP siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	2,90	B	3,40	SB
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	3,25	B	3,50	SB
Membimbing pelatihan	3,00	B	3,36	SB
Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	3,00	B	3,33	SB
Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	3,25	B	3,50	SB
Reliabilitas	0,94	ST	0,98	ST
Keterlaksanaan	77,0%		78%	

Keterangan : B = Baik; SB = Sangat Baik; ST = Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan secara umum terlihat bahwa proses pembelajaran yang dijalankan pada siklus II telah tercapai dengan baik. Penerapan pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung ini mencakup 30 aspek dimana semua aspek tersebut sudah terlaksana dengan baik dan sudah hampir mencapai indikator keberhasilan. Pada keterlaksanaan setiap fase pembelajaran telah terlaksana dan mencapai kriteria sangat baik. Diperoleh simpulan bahwa telah tercapai indikator keberhasilan penelitian pada keterlaksanaan RPP minimal berkategori baik. Tindakan yang dilakukan peneliti pada pertemuan kedua adalah berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan keterlaksanaan RPP yang telah diperoleh pada pertemuan pertama siklus II.

Berdasarkan tes hasil belajar pada siklus II, didapat bahwa 27 peserta didik dari 35 peserta didik yang memenuhi KKM sedangkan 8 peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 77,14%. Sehingga dapat dikatakan tuntas secara klasikal karena presentase ketuntasan klasikal minimal 70%. Peserta didik yang belum tuntas dikarenakan masih kurang menguasai materi pelajaran dan masih kurang menguasai rumus-rumus yang digunakan kesulitan, serta kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru. Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Hasil ketuntasan belajar secara klasikal

No	Siklus	Persentase
----	--------	------------

1	Siklus I	37,14%
2	Siklus II	77,14%

Motivasi belajar peserta didik yang diukur menggunakan angket model ARCS terhadap pembelajaran fisika dengan menggunakan model pengajaran langsung pada siklus II. Hasil angket motivasi belajar yang dibagikan kepada peserta didik dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8 Motivasi siswa terhadap pembelajaran siklus II

No.	Aspek	Penelitian	
		Rerata	Kategori
1.	<i>Attention</i>	3,19	B
2.	<i>Relevance</i>	3,55	SB
3.	<i>Confidence</i>	3,47	SB
4	<i>Satisfaction</i>	3,68	SB

Keterangan : B = Baik; SB = Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa motivasi belajar yang diukur dengan angket motivasi model ARCS mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik, hanya bagian attention saja yang mendapat kategori baik. Pada siklus I dapat diketahui bahwa dari pembelajaran yang dijelaskan guru saat mengajar sudah dapat menarik perhatian peserta didik, isi pembelajaran materi sesuai dengan minat peserta didik, materi diajarkan sudah dimengerti peserta didik, mengerjakan tes dengan baik dan peserta didik merasa puas dengan hasil nilai yang diperoleh. Dengan demikian dari siklus I, permasalahan yang banyak dialami peserta didik dalam mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit oleh peserta didik namun sudah hampir mencapai indikator keberhasilan. Adapun perbandingan motivasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Perbandingan motivasi belajar peserta didik rerata pada siklus I dan siklus II

Siklus	<i>Attention</i>		<i>Relevance</i>		<i>Confidence</i>		<i>Satisfaction</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
I	3,18	B	2,77	CB	2,75	CB	3,39	B
II	3,19	B	3,55	SB	3,47	SB	3,68	SB

Keterangan : B = Baik; SB = Sangat Baik; CB = Cukup Baik

4. Pembahasan

Keterlaksanaan RPP dengan model pengajaran langsung sudah dilakukan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase keterlaksanaan RPP yang meningkat pada setiap siklus namun masih belum mencapai 100%. Meskipun keterlaksanaan RPP telah terlaksana dengan sangat baik, namun masih ada beberapa langkah yang belum terlaksana pada proses pembelajaran berlangsung. Pada Siklus I pertemuan pertama secara keseluruhan keterlaksanaan RPP menunjukkan bahwa masih ada beberapa aspek berkategori cukup baik. Pada fase I kegiatan pendahuluan yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, diperoleh skor rata-rata hanya sebesar 2,25 berkategori cukup baik, karena pada saat pertemuan pertama ada aspek yang tidak terlaksana yaitu; guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar, serta guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Penelitian menerapkan model pengajaran langsung dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika hal ini sesuai dengan yang diungkapkan penelitian yang relevan bahwa dengan penggunaan model pengajaran langsung dapat menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif [4].

Hasil belajar peserta didik yang diambil dari instrument tes hasil belajar pada setiap akhir siklus proses pembelajaran baik produk maupun proses yang menentukan tingkat dari tercapainya atau tuntasnya hasil belajar peserta didik. Hasil perhitungan THB peserta didik pada akhir siklus I diperoleh nilai ketuntasan secara klasikal senilai 37,14% yang mana hanya terdapat 13 peserta didik yang mampu tuntas dengan nilai ≥ 70 . Hasil THB peserta didik siklus I dapat dinyatakan belum

tuntas dan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian secara klasikal minimal 70%. Adapun yang menyebabkan ketuntasan klasikal belum tercapai adalah karena lebih dari sebagian peserta didik tidak bisa menjawab soal yang berkategori analisis (C4).

Hasil perhitungan TTHB peserta didik menghasilkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus II mengalami perubahan menjadi 77,14% dari sebelumnya yang bernilai 37,14% dengan peserta didik 27 orang yang tuntas dan hanya 8 peserta didik yang tidak tuntas. Pada siklus II TTHB meningkat dari siklus I dan memenuhi ketuntasan secara klasikal yaitu mencapai 77,14% dengan ketuntasan klasikal minimal yakni 70,%. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa setelah diterapkan pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara klasikal dari siklus I dan siklus II.

Model pengajaran langsung dengan topik fluida statis dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik [5,6]. Hal tersebut dikarenakan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan persoalan fisika yang sudah hampir meningkat. Itu terlihat dari hampir seluruh peserta didik di kelas tidak kesulitan dalam mengerjakan soal.

Motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu penentu keberhasilannya belajar. Motivasi yang memegang peran penting dalam kegiatan belajar, diperlukan dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula pelajaran yang didapatkan, hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi [7].

Motivasi ini ditekankan pada indikator yaitu *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* yang diamati dengan menggunakan rubrik angket motivasi. Pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada indikator *attention* dan *satisfaction* berkategori baik, dan untuk indikator *relevance* cukup baik serta *confidence* cukup baik.

Hasil angket motivasi pada siklus II diperoleh indikator *attention*, *relevance*, *satisfaction*, *confidence* berkategori baik dan sangat baik. Adanya peningkatan motivasi pada tiap siklus disebabkan meningkatnya motivasi pada proses belajar peserta didik di karenakan peserta didik mulai memahami dan tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan guru, serta lebih memaknai pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang dimana hasilnya peserta didik menjadi lebih tertarik serta meningkatkan motivasi peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang relevan (peningkatan motivasi dapat dilihat dengan membandingkan data pengisian angket antara sebelum dan sesudah saat melakukan pembelajaran [8,9]. Peserta didik merasa lebih termotivasi dengan adanya hal menarik pada saat awal pembelajaran, materi pembelajaran serta cara menyusun informasi pada lembar kerja peserta didik yang dapat membantu peserta didik memusatkan perhatian terhadap pembelajaran.

5. Simpulan

Hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan dengan menerapkan model pengajaran langsung pada materi ajar fluida statis di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 11 Banjarmasin telah meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika dengan cara guru mengoptimalkan penjelasan materi yang dipelajari serta melakukan percobaan yang membuat peserta didik lebih bersemangat dalam pembelajaran fisika. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan RPP dengan penerapan model pengajaran langsung mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata siklus I sebesar 2,76 (berkategori baik) dan persentase keterlaksanaan sebesar 68,6% menjadi rata-rata sebesar 3,25 (berkategori sangat baik) dan persentase keterlaksanaan sebesar 81,3% pada siklus II. (2) Pada siklus II mengalami peningkatan dibanding pada siklus I yang nilai ketuntasannya sebesar 37,14% menjadi sebesar 77,14% pada siklus II, pada saat menerapkan model pengajaran langsung. (3) Motivasi belajar peserta didik pada siklus I berdasarkan indikator ARCS masih pada kategori cukup baik (*relevance* dan *confidence*) dan baik (*attention* dan *confidence*), setelah proses refleksi dilakukan mengalami peningkatan sehingga hanya pada indikator *attention* yang berkategori baik, sedangkan 3 indikator lain berkategori sangat baik pada siklus II dengan menerapkan model pengajaran langsung, sehingga indikator sudah tercapai ketuntasannya dengan berkategori baik.

Cara yang digunakan antara lain menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik dengan memotivasi sekaligus menggali pengetahuan awal peserta didik; pada fase mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang tertera pada aspek keterlaksanaan RPP dengan menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan contoh soal lalu mendemonstrasikan prosedur penyelesaian soal; membimbing pelatihan awal untuk peserta didik dengan meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang ada di LKPD; serta menggali pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik dengan meminta salah satu peserta didik untuk maju ke depan mengerjakan soal dan memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menanggapi; memberikan pelatihan lanjutan berupa soal pemantapan, dengan perhatian khusus pada penerapan yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- [1] Arends R I 2012 *Learning to Teach* (New York: Mc. Graw –Hill Companies, Inc)
- [2] Kulsum U 2011 *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* (Surabaya: Gema Pratama Pustaka)
- [3] Yahyana Z, Arifuddin M and Miriam S 2017 *Berk. Ilm. Pendidik. Fis.* **5**
- [4] Normaliani N, Jamal M A and Suyidno S 2013 *Berk. Ilm. Pendidik. Fis.* **1** 21–30
- [5] Adyani L, Agustini R and Raharjo 2015 *J. Pendidik. Sains Pascasarj. Univ. Negeri Surabaya* **4** 648–57
- [6] Wahidah, A S and Suyidno 2019 *J. Vidya Karya* **34** 110–21
- [7] Sardiman 2014 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrifindo Persada)
- [8] Puspitorini R, Subali B and Junadi 2014 *J. Cakrawala Pendidik.* **3** 413–20
- [9] Sari N, Sunarno W and Sarwanto 2017 *J. Pendidik. dan Kebud.* **3** 18–32